



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21668



Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel *Cut Nyak Dien* Karya Sayf Muhammad Isa

Isfiana Nursari*, Nina Eka Putri**, Al Furqan***, Farah Nazifa****, &
Wardiana*

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhoksemawe, Indonesia

**STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra, Indonesia

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Alamat surel: isfiananursari@uinsuna.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
maskulinitas;
gender;
Cut Nyak Dien;
tokoh utama.

Kajian mengenai representasi maskulinitas dalam karya sastra penting dilakukan untuk melihat bagaimana konsep gender dikonstruksikan melalui tokoh dan alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk maskulinitas serta faktor-faktor penyebabnya yang direpresentasikan melalui tokoh utama dalam novel *Cut Nyak Dien* karya Sayf Muhammad Isa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan landasan teori maskulinitas dari Bem serta Lerner dan Spanier, serta pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis data yang berupa kutipan naratif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 14 kutipan data yang merepresentasikan lima bentuk maskulinitas, yaitu sikap kompetitif (2 data), kemandirian (3 data), kemampuan mengambil keputusan (3 data), kepercayaan pada kemampuan diri (3 data), dan keberanian menghadapi risiko (3 data). Selain itu, ditemukan 9 kutipan data yang mengungkap tiga faktor penyebab maskulinitas, yakni faktor budaya (3 data), sosial (3 data), dan pribadi (3 data). Temuan ini memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak hanya melekat pada tokoh laki-laki, tetapi dapat ditampilkan secara kuat oleh tokoh perempuan dalam konteks perjuangan dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian gender dalam sastra sekaligus membuka ruang pemaknaan baru terhadap peran dan identitas tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia.

Abstract

Keywords:
Masculinity;
gender;
Cut Nyak Dien;
main character.

The study of masculinity representation in literary works is essential to reveal how gender concepts are constructed through characters and narratives. This research aims to uncover the forms of masculinity and the causal factors represented through the main character in *Cut Nyak Dien* by Sayf Muhammad Isa. The study employs a descriptive qualitative method with the theoretical framework of masculinity from Bem as well as Lerner and Spanier, and applies a literary psychology approach to analyze narrative quotations as data. The findings reveal 14 quotations representing five forms of masculinity, namely competitiveness (2 data), independence (3 data), decision-making ability (3 data), self-confidence (3 data), and courage in facing risks (3 data). In addition, nine quotations demonstrate three causal factors of masculinity, namely cultural (3 data), social (3 data), and personal factors (3 data). These findings indicate that masculinity is not exclusively attached to male characters but can also be strongly embodied by female characters within the context of struggle and local

culture. Therefore, this research broadens gender studies in literature and opens new spaces of meaning regarding the roles and identities of female characters in Indonesian literary works.

Terkirim : 22 Agustus 2025; Revisi: 1 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025.

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam pandangan umum yang berkembang di masyarakat, laki-laki sering kali diasosiasikan dengan kekuatan fisik, keberanian, dan sifat yang tegas, sedangkan perempuan digambarkan lebih lembut dan penuh keanggunan. Laki-laki kerap diidentikkan dengan nilai-nilai maskulinitas atau sifat kejantanan. J. MacInnes menyatakan bahwa maskulinitas pada awalnya hanyalah konstruksi imajinatif tentang gambaran ideal seorang pria, yang dibuat untuk memuaskan ekspektasi sosial. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan kebudayaan, maskulinitas menjadi semakin lekat dengan identitas laki-laki. Bahkan sejak lahir, anak laki-laki sudah diarahkan pada pola maskulin melalui pembatasan peran sesuai jenis kelamin, pemberian hak tertentu, dan harapan yang dibebankan oleh orang tua hingga ia dewasa (Arum, 2017). Darwin menjelaskan bahwa seorang pria dengan sifat-sifat maskulin yang sesuai dengan stereotip disebut laki-laki maskulin; jika sifat tersebut berlebihan, disebut super maskulin; dan bila minim atau tidak tampak, maka dikategorikan sebagai kurang maskulin atau bahkan feminin (Anindya, 2018).

Maskulinitas dalam konstruksi sosial kerap dikaitkan dengan kekuatan fisik, keberanian, dan ketegasan, yang umumnya dilekatkan pada laki-laki. Persepsi ini muncul dari pandangan masyarakat patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan, sementara perempuan sering diposisikan pada ranah yang lebih lembut dan penuh keanggunan. J. MacInnes menegaskan bahwa maskulinitas sesungguhnya hanyalah konstruksi imajinatif yang dibentuk oleh ekspektasi sosial, bukan semata bawaan biologis. Namun, konstruksi tersebut semakin mengakar hingga memengaruhi peran sosial dan pembentukan identitas gender sejak masa kanak-kanak. Akibatnya, muncul bias gender yang seringkali melahirkan diskriminasi, khususnya terhadap perempuan (Astuti, 2021).

Ketika membahas maskulinitas, topik tersebut tidak bisa dilepaskan dari diskusi mengenai gender. Gender sendiri berbeda dari jenis kelamin biologis. Berdasarkan pandangan Ivan Hill, gender merujuk pada perbedaan yang berkaitan dengan waktu, tempat, alat, tanggung jawab, gerakan tubuh, cara berbicara, serta berbagai pandangan yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini bisa memunculkan risiko terjadinya diskriminasi gender. Diskriminasi gender merupakan bentuk ketidakadilan

yang timbul akibat sistem dan struktur sosial yang tidak berpihak, dan keduanya baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korbannya (Deasy, 2021). Dalam konstruksi sosial, maskulinitas sering dianggap lebih unggul dibandingkan feminitas. Dominasi maskulinitas ini tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, memberikan mereka keistimewaan, serta membenarkan dominasi mereka atas perempuan. Akibatnya, perempuan mengalami pembatasan peran dan tercipta ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan (Beti, 2023).

Dalam kajian gender dan sastra, konsep maskulinitas tidak lagi terbatas pada ciri-ciri yang secara tradisional diasosiasikan dengan laki-laki saja. Saat ini, terdapat pemahaman bahwa sifat-sifat maskulin juga dapat dimiliki dan dipraktikkan oleh perempuan sebagai bentuk inovasi terhadap stereotip gender konvensional (Hasanah, 2022). Perempuan yang menunjukkan keberanian, ketegasan, dan kemandirian turut memperlihatkan identitas gender yang bersifat dinamis dan fleksibel. Dalam narasi sastra, representasi ini sering menggambarkan perempuan aktif dalam perjuangan, menunjukkan keberanian moral, serta mampu membuat keputusan penting, sehingga memperkaya ragam interpretasi tentang konsep maskulinitas dan femininitas dalam masyarakat (Dewi, 2025). Pendekatan ini juga mencerminkan adanya perubahan paradigma dalam makna gender, maskulinitas tidak lagi menjadi sifat eksklusif bagi laki-laki, tetapi juga dapat diadopsi oleh perempuan sebagai bentuk kekuatan dan identitas diri yang berdaya. Novel sebagai karya sastra berperan dalam merefleksikan dan memperluas makna maskulinitas dan femininitas, menunjukkan bahwa keberanian, ketegasan, dan tanggung jawab tidak lagi terikat secara eksklusif pada gender tertentu, melainkan dapat dimiliki dan dipraktikkan oleh siapa saja sebagai bagian dari identitas gender yang dinamis dan berdaya (Fevi, 2023).

Dalam novel *Cut Nyak Dien* karya Sayf Muhammad Isa, karakter utama menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan atribut fisik atau sifat keras, tetapi juga mencakup keberanian, ketegasan, dan rasa tanggung jawab yang besar dalam menghadapi tantangan dan penjajahan. Sikap pemberani dan tekad kuat yang diperlihatkan oleh *Cut Nyak Dien* merupakan bentuk ekspresi maskulinitas yang berorientasi pada keberanian moral dan keberanian menghadapi risiko demi mempertahankan martabat dan kehormatan bangsanya. Melalui penggambaran ini, novel menegaskan bahwa maskulinitas dapat terwujud dalam sikap perjuangan dan keteguhan hati, yang dipengaruhi oleh situasi sosial dan lingkungan sejarah. Dengan demikian, maskulinitas dalam novel ini tidak semata-mata dilihat dari aspek fisik,

melainkan lebih pada keberanian moral, ketegasan, dan pengorbanan sebagai bentuk respons terhadap tekanan eksternal dan kondisi lingkungan yang menuntut keberanian dan kejujuran tokoh utama dalam memperjuangkan hak-haknya dan bangsanya.

Penelitian yang berkaitan erat dengan topik ini dapat ditemukan dalam penelitian Lestari & Sugiarti (2022) serta Yovantus Abut & Claresta Daman (2025) yang sama-sama membahas mengenai maskulinitas. Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* dan *Love Bites* merepresentasikan maskulinitas melalui sikap seperti keberanian, kepemimpinan, dan kemandirian. Pada novel *Selamat Tinggal*, maskulinitas ditunjukkan lewat kompetisi, kemandirian, dan pengambilan risiko, sedangkan dalam novel *Love Bites* tampak melalui kekuasaan, kepahlawanan, dan keberanian. Faktor budaya, sosial, dan pribadi menjadi penyebab utama terbentuknya maskulinitas, dengan kekuasaan dan faktor pribadi yang dominan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Ramadhani & Suratnoaji, 2021) yang menganalisis Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film *Persahabatan Bagi Kepompong 2021*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama merepresentasikan maskulinitas melalui tujuh karakteristik menurut Janet Saltzman Chafetz, seperti penampilan fisik, fungsi sosial, emosi, dan karakter personal. Analisis semiotika *Roland Barthes* mengungkap bahwa maskulinitas tokoh terbentuk dari makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mencerminkan konstruksi budaya tentang laki-laki.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas aspek maskulinitas dalam tokoh-tokoh novel, melalui analisis terhadap narasi dan dialog yang terdapat dalam cerita. Unsur-unsur maskulinitas yang ditemukan kemudian diuraikan dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya, karena penelitian ini lebih menekankan pada aspek fisik dan perilaku maskulinitas, representasi psikologis dan simbolik maskulinitas dalam tokoh utama dalam novel *Cut Nyak Dien* karya Syaf Muhammad Isa. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis simbolisme dan nilai-nilai budaya lokal Aceh untuk memahami pembentukan dan persepsi identitas maskulin dalam konteks budaya masyarakat Aceh masa perjuangan.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bem (1974), yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk maskulinitas ke dalam beberapa kategori. Dari berbagai kategori tersebut, penulis memilih lima bentuk utama maskulinitas yang tampak dalam novel, yaitu: (1) Sikap kompetitif, yaitu dorongan atau keinginan seseorang untuk melampaui orang lain. individu yang kompetitif mampu merancang strategi dan memanfaatkannya secara efektif untuk mencapai posisi yang menguntungkan dalam

situasi apa pun. (2) Kemandirian, merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kematangan serta kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri. (3) Kemampuan mengambil keputusan, laki-laki sering dipandang lebih cepat dan tegas dalam memilih atau menentukan sesuatu dibandingkan perempuan. Persepsi umum menganggap laki-laki sebagai pribadi yang cepat dalam mengambil keputusan dan tidak mudah dipengaruhi. (4) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, atau percaya diri, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang yakin dapat menyelesaikan berbagai persoalan dengan kemampuannya sendiri. Percaya diri adalah keyakinan terhadap potensi diri untuk mewujudkan keinginan dan harapan. Ciri-ciri orang percaya diri meliputi rasa yakin terhadap diri sendiri, kemandirian, pandangan positif terhadap diri, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat. (5) Kemampuan menghadapi risiko. Risiko dipahami sebagai suatu kondisi ketidakpastian yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Bentuk ini berkaitan erat dengan sikap berani, yang diartikan sebagai keteguhan untuk mempertahankan keyakinan atau tanggung jawab, meskipun mendapat penolakan atau pertentangan dari lingkungan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya maskulinitas, yaitu: (1) Faktor budaya. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk konsep maskulinitas. Maskulinitas merupakan konstruksi sosial mengenai kekelakian yang tidak terbentuk secara alami, melainkan dibentuk oleh lingkungan budaya. Perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh budaya tempat mereka hidup. Budaya berkembang melalui interaksi sosial dalam masyarakat (Wignjosasono, 2022). Selain itu, manusia dilahirkan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh nilai, norma, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, bahkan ada yang dianggap tabu dan dijaga dengan ketat oleh para leluhur (Munirah, 2020). (2) Faktor sosial. Faktor ini mencakup aspek kekeluargaan, peran sosial, dan pengaruh lingkungan sekitar. Faktor sosial terbentuk dari sekelompok individu yang memiliki kesamaan status dan penghargaan dalam komunitas, baik secara formal maupun informal (Tarigan, 2024). Faktor sosial juga terkait dengan kelompok acuan, yaitu kelompok yang memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. (3) Faktor pribadi. Faktor ini berkaitan dengan aspek internal individu, seperti pekerjaan, gaya hidup, dan kepribadian. Kepribadian mencerminkan karakteristik psikologis seseorang yang cenderung stabil dalam merespons lingkungan sekitarnya. Salah satu tantangan dalam kehidupan seseorang adalah memahami diri sendiri. Meskipun begitu, faktor pribadi tetap menjadi elemen penting yang memengaruhi pengambilan keputusan, arah hidup, dan pandangan seseorang terhadap dunia (Karim, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud meneliti bentuk-bentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi representasi maskulinitas dalam novel *Cut Nyak Dien* Karya Sayf Muhammad Isa. Penelitian ini juga akan mengulas bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui perilaku tokoh utama, dengan mengacu pada klasifikasi maskulinitas yang terdapat dalam teori yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai bentuk serta penyebab munculnya maskulinitas dalam tokoh utama novel tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan isu maskulinitas dalam karya fiksi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu kesusastraan, serta menambah wawasan dan referensi bagi para peneliti, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan pendapat Ibrahim (2015), metode ini bertujuan untuk menggambarkan objek dan subjek penelitian sesuai dengan kondisi nyata saat penelitian berlangsung. Novel *Cut Nyak Dien* Karya Sayf Muhammad Isa dijadikan sebagai sumber data utama, dengan fokus pada kutipan-kutipan kalimat dan paragraf yang merepresentasikan maskulinitas. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap novel serta referensi pendukung seperti jurnal dan buku yang relevan, kemudian bagian-bagian yang menunjukkan maskulinitas ditandai dan dihimpun sebagai data awal. Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan dan mengkategorikan data untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk maskulinitas serta faktor penyebabnya. Peneliti juga menerapkan analisis interaktif-dialektis secara bolak-balik untuk memastikan konsistensi dan ketepatan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai representasi maskulinitas pada tokoh utama dalam novel *Cut Nyak Dien* tampak melalui sikap dan tindakan tokoh Cut Nyak Dien dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut keberanian, ketegasan, dan ketangguhan. Untuk memahami bentuk-bentuk dan faktor penyebab maskulinitas dalam novel ini, diperlukan pembacaan menyeluruh terhadap elemen-elemen cerita seperti latar, karakterisasi, dan alur. Dari alur narasi itulah dapat ditemukan maskulinitas yang muncul dan dikonstruksikan dalam diri tokoh utama. Uraian lebih lanjut mengenai hal tersebut disajikan dalam pembahasan berikut.

Bentuk-Bentuk Maskulinitas Tokoh Cut Nyak Dien dalam Novel Cut Nyak Dien Kompetitif

“Di sisi suaminya, Cut Nyak Dien membidik sasaran. Ada seorang tentara Belanda yang celingukan di balik sekoci kemudian meledak kepalanya kena peluru yang ditembakkan Cut Nyak Dien.” (hlm. 215)

Kutipan ini mencerminkan bentuk maskulinitas dalam bentuk kompetitif, sebagaimana telah didefinisikan oleh Septiani (2021). Karakter kompetitif mencerminkan keinginan untuk mengungguli orang lain dalam situasi yang menekan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Sugiarti (2022) yang menemukan kompetisi sebagai wujud maskulinitas tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal*. Dalam kutipan ini, tindakan Cut Nyak Dien tidak hanya menunjukkan keberanian dalam medan tempur, tetapi juga kesiapan untuk mengambil alih peran maskulin dominan, yakni kemampuan tempur dan ketepatan dalam menembak yang biasanya dilekatkan pada laki-laki. Keberaniannya membidik dan menembak musuh dengan akurasi yang mematikan mengandung unsur persaingan strategis dalam menghadapi musuh (Belanda) sebagai bentuk melawan kolonial. Dalam konteks budaya patriarki, keberhasilan seorang perempuan melampaui kompetitor laki-laki (tentara) menunjukkan keberhasilan transgresi gender dan representasi maskulinitas dalam bentuk kompetisi strategis dan militer.

“Majulah, penjajah, biar kubunuh kalian semua,” Cut Nyak Dien mengacungkan dan mengibaskan rencongnya, ... (Hal. 788)

Tindakan Cut Nyak Dien yang mengacungkan rencong sambil mengancam penjajah secara langsung adalah bentuk representasi dari maskulinitas yang agresif dan dominatif. Karakter kompetitif bukan hanya dalam tataran strategis, tetapi juga dalam menunjukkan dominasi simbolik atas lawan (Septiani, 2021). Di sini, Cut Nyak Dien memperlihatkan sikap menyerang dengan frontal yang secara simbolik merupakan ekspresi kekuasaan, keberanian, dan tekad untuk melampaui serta menundukkan musuh. Menurut teori maskulinitas, ini mengandung nilai-nilai “kejantanan” dalam bentuk performatif, menandai bahwa maskulinitas tidak eksklusif milik laki-laki, melainkan dapat direpresentasikan melalui keberanian, kemampuan menghadapi musuh, dan sikap konfrontatif terhadap ancaman eksternal.

Mandiri

“Dia membawakan barang-barang di tangan Mak dan menuntun tangan kirinya yang telah lumpuh.” (hlm. 476)

Kutipan ini mencerminkan kemandirian, salah satu pilar utama maskulinitas. Kemandirian dalam konteks ini bukan hanya berupa kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi lebih jauh mencerminkan tanggung jawab terhadap orang lain dalam kondisi sulit (Triana Sartika, 2022). Cut Nyak Dien digambarkan tidak hanya berdaya untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai penopang orang lain (Mak) yang lemah secara fisik. Ini memperkuat citra maskulin sebagai pelindung, yang mampu mengambil tanggung jawab tanpa ketergantungan pada pihak lain. Penelitian Ramadhani & Suratnoaji (2021) dalam film *Persahabatan Bagi Kepompong* juga menemukan tokoh maskulin yang mandiri dalam menyelesaikan masalah. Kemandirian mencerminkan puncak aktualisasi diri yang erat dengan harga diri dan pengakuan sosial, yang mana tindakan ini menegaskan posisi Cut Nyak Dien sebagai pemimpin keluarga secara moral dan fisik.

“Cut Nyak Dien menyandangkan pedang di punggungnya, dia telah siap.” (hlm. 587)

Sikap kesiapan fisik ini menunjukkan kemandirian dalam menghadapi kondisi kritis. Pedang yang disandang adalah simbol dari kesiapan bertindak sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Dalam kajian maskulinitas, perlengkapan senjata adalah atribut maskulin yang mencerminkan kekuatan personal, kesiapan perang, dan ketahanan. Kemandirian Cut Nyak Dien di sini tidak bersifat simbolik semata, melainkan nyata dan langsung terkait dengan tindakan strategis menghadapi konflik. Ia menyiapkan dirinya sebagai subjek, bukan objek dari narasi perjuangan, sesuatu yang sangat lekat dengan konsep *agency* dalam kajian gender dan maskulinitas (Triana Sartika, 2022).

“Cut Nyak Dien telah tua, rapuh, dan buta, tapi tak pernah sedetik pun dia sudi menyerah kepada penjajah.” (hlm. 788)

Kutipan ini menyiratkan kemandirian spiritual dan mental yang sangat tinggi. Kemandirian dalam teori maskulinitas bukan hanya diukur melalui ketangguhan fisik, tetapi juga keberanian moral dan keteguhan hati (Triana Sartika, 2022). Meskipun tubuhnya telah mengalami degradasi biologis (tua dan buta), namun kepribadiannya tetap kokoh sebagai simbol perlawanan. Ini membalikkan stereotip maskulinitas yang hanya melekat pada kekuatan fisik, dan mengarah pada bentuk maskulinitas baru yang berbasis nilai dan keteguhan prinsip.

Mudah Mengambil Keputusan

“Mengapa kita bicarakan lagi urusan ini?” sahut Cut Nyak Dien. “Bukankah kau tahu jawabanku?” (hlm. 122)

Ucapan Cut Nyak Dien menunjukkan sikap tegas, tidak ragu, dan konsisten terhadap keputusan yang pernah dibuat. Ini merupakan representasi maskulinitas dalam bentuk kemampuan mengambil keputusan (Mahendra, 2017). Dalam konteks ini, sikap

Cut Nyak Dien menolak perdebatan berulang menunjukkan kepercayaan pada ketegasan dan kejelasan keputusan. Ia tidak terombang-ambing oleh perasaan atau tekanan luar, suatu ciri khas maskulin yang sangat kuat. Keputusan yang konsisten menjadi bentuk integritas, yang dalam budaya patriarki sering dilekatkan pada pemimpin laki-laki. Namun di sini diperlihatkan melalui tokoh perempuan.

"Cutda tunggulah, aku akan cari Mak dan Nenek," pinta Cut Nyak Dien sambil menghunus senjata, "aku akan segera kembali ke sini." (hlm. 476)

Kutipan ini menampilkan aspek maskulinitas dalam konteks pengambilan keputusan cepat dalam situasi darurat. Keputusan untuk bertindak langsung disertai dengan kesiapan tempur menunjukkan bahwa Cut Nyak Dien tidak hanya mengambil keputusan rasional, tetapi juga segera mengimplementasikannya tanpa ragu. Ia tidak memerlukan validasi eksternal, sesuai dengan konsep bahwa tokoh maskulin umumnya diharapkan bersikap *decisive*, khususnya dalam kondisi berisiko tinggi (Mahendra, 2017).

"Kalau memang harus mati, maka matilah," Cut Nyak Dien masih tersenyum, "asalkan tetap teguh dalam kehormatan dan perjuangan..." (hlm. 786)

Ini adalah puncak representasi keputusan berbasis nilai dan prinsip. Maskulinitas dalam kutipan ini berpadu dengan etos perjuangan. Keputusan menerima kematian bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai keberanian untuk mempertahankan kehormatan. Keputusan-keputusan yang didasarkan pada integritas seperti ini menegaskan peran maskulinitas sebagai pelindung nilai-nilai luhur, yang dalam struktur sosial kerap menjadi beban moral laki-laki (Mahendra, 2017). Dalam konteks Cut Nyak Dien, keputusan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan pun mampu memikul beban tanggung jawab kolektif.

Percaya pada Kemampuan Diri

"Cut Nyak Dien mengokang dan menembak. Menembak lagi, dan menembak. Badannya terguncang sedikit karena getaran senapan saat memuntahkan peluru. Matanya memilih sasaran dan matilah tentara satu per satu di ujung laras senapannya." (hlm. 214)

Tindakan ini mencerminkan *confidence* atau percaya pada kemampuan diri sendiri, salah satu indikator utama maskulinitas. Kepercayaan diri Cut Nyak Dien bukan sekadar sugesti mental, tetapi nyata terwujud dalam keahlian taktis dan kemampuan mengeksekusi tindakan militer. Ia berani, terampil, dan mampu mengontrol situasi keseluruhan untuk memperkuat posisi dominan dalam konteks perang. Penggambaran teknis terhadap aktivitas menembak dan pemilihan target menunjukkan presisi dan efisiensi, atribut maskulin yang sering dikaitkan dengan *action-oriented leadership* (Aprilianti dkk., 2021).

"Cut Nyak Dien menyandangkan pedang di punggungnya, dia telah siap." (hlm. 587)

Kesiapan yang muncul dari keyakinan diri adalah bentuk maskulinitas yang melekat pada simbol militer. Dalam konteks ini, pedang bukan hanya senjata fisik, tetapi simbol kesiapan mental, rasa percaya diri, dan *ownership* terhadap tindakan yang akan dilakukan (Anindya, 2018). Frasa "dia telah siap" menunjukkan kesiapan yang tidak ragu-ragu, cerminan maskulinitas dalam bentuk keteguhan hati menghadapi tantangan. Ini memperkuat bahwa tindakan yang diambil bukan sekadar reaktif, tetapi berasal dari kepercayaan penuh pada kemampuan diri sendiri.

"...Dan katakan kepada dunia, kitalah orang-orang yang meyakini janji itu." (hlm. 787)

Pernyataan ini menyiratkan kepercayaan pada nilai perjuangan yang diyakini secara kolektif. Kepercayaan diri Cut Nyak Dien di sini tidak hanya bersifat pribadi, melainkan mewakili sekelompok orang. Dalam perspektif maskulinitas, ini adalah bentuk dari *moral authority*, yakni keyakinan bahwa dirinya adalah penjaga nilai, penggerak semangat, dan pemberi teladan (Anindya, 2018). Ia menegaskan posisi sebagai tokoh panutan, sebuah peran yang dalam masyarakat patriarki sering diberikan pada figur laki-laki.

Mampu Menghadapi Risiko

"Aku pun takut kalau hal itu terjadi padamu. Aku takut kaulah yang terluka atau terbunuh," ujar Cut Nyak Dien. "Tapi apakah artinya semua itu? Kalaupun itu terjadi, aku tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kau mengajarkan padaku, kita tak pernah memiliki apapun. Tak pernah memiliki siapapun." (hlm. 122)

Kutipan ini menampilkan aspek maskulinitas eksistensial: menerima risiko kehilangan, bahkan terhadap orang terdekat, dengan kedewasaan. Keberanian menghadapi risiko bukan hanya soal keberanian fisik, tetapi kemampuan menerima kenyataan pahit tanpa kehilangan arah (Mahendra, 2017). Di sini, Cut Nyak Dien menginternalisasi ajaran keberanian dan mengaktualisasikannya menjadi filosofi hidup. Ia tidak menghindari rasa takut, tetapi mengatasinya. Hal inilah bentuk maskulinitas yang matang secara emosional.

"Wahai prajurit Aceh, perjuangan belum selesai. Seorang pejuang boleh pergi, tapi perjuangan takkan berhenti. Teuku Umar boleh mati, tapi Cut Nyak Dien masih berdiri." (hlm. 763)

Kutipan ini menegaskan maskulinitas dalam bentuk ketahanan jiwa menghadapi kehilangan dan tekanan eksternal. Ia tidak lari dari tanggung jawab meski dalam posisi terancam. Individu maskulin mampu menghadapi ketidakpastian dan tekanan tanpa kehilangan fungsinya sebagai pemimpin (Sulastri, 2018). Kepergian Teuku Umar adalah

pukulan berat, namun Cut Nyak Dien tetap berdiri teguh. Keteguhan inilah bentuk maskulinitas tertinggi dalam ranah perjuangan kolektif.

"Harimau buas itu menggeram lagi dan membungkuk. Cut Nyak Dien memasang kuda-kuda, rencong siaga di tangannya." (hlm. 530)

Situasi yang mengancam jiwa ini menjadi ujian akhir maskulinitas dalam bentuk keberanian menghadapi bahaya langsung. Harimau sebagai simbol kekuatan alam liar menunjukkan musuh tak terprediksi, namun Cut Nyak Dien tetap siaga, bukan lari. Dalam budaya Aceh dan narasi pahlawan nasional, tindakan ini adalah cerminan keperkasaan (seringkali dilabelkan pada lelaki), tetapi diambil oleh tokoh perempuan dan meruntuhkan batasan gender dalam representasi keberanian (Anggraini, 2021). Ia tampil sebagai pejuang seutuhnya.

Faktor Penyebab Maskulinitas Tokoh Cut Nyak Dien dalam Novel Cut Nyak Dien

Faktor Budaya

"...Ujian untuk Aceh memang berat. Kita bukan hanya melawan gempuran dari Belanda, tapi juga gempuran lemahnya iman dari dalam diri kita sendiri." (hlm. 179)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana budaya spiritual dan keagamaan dalam masyarakat Aceh mendorong pembentukan maskulinitas. Musuh bukan hanya eksternal (penjajah), tapi juga internal (kelemahan iman), yang dalam budaya Aceh dianggap sebagai bentuk *pengkhianatan identitas*. Keteguhan iman sebagai nilai budaya menuntut individu untuk kuat, teguh, dan pantang menyerah merupakan atribut maskulin utama dalam konteks perjuangan (Rahmawati, 2019). Dalam kerangka budaya, kelelahan diukur dari sejauh mana seseorang menjaga kehormatan agama dan bangsa. Maskulinitas di sini terbentuk oleh nilai-nilai budaya kolektif yang menekankan spiritualitas, martabat, dan pengorbanan.

"...Dan surga itu dikhususkan Tuhan hanya untuk orang-orang yang berjuang. Karena itu tetaplah berjuang. Sampai akhir." (hlm. 786)

Pernyataan ini menunjukkan internalisasi nilai budaya religius yang sangat tinggi. Surga menjadi ganjaran bagi pejuang, sehingga perjuangan bukan sekadar kewajiban sosial-politik, melainkan tugas spiritual. Ini menciptakan motivasi budaya untuk menampilkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian, tekad, dan keteguhan dalam menghadapi musuh (Nurfaidah, 2020). Dalam kerangka budaya Aceh yang sarat nilai Islam, keberanian dalam berjuang adalah tanda *kesempurnaan iman*. Dengan demikian, maskulinitas menjadi ekspresi dari identitas religius dan nasional yang menyatu.

"Langit subuh sudah membayang. Pasir Aceh merindu dendam orang-orang yang teguh pada perjuangan..." (hlm. 761)

Kutipan ini bersifat simbolik dan puitis, menunjukkan bahwa alam dan tanah kelahiran Aceh dimaknai secara kultural sebagai saksi dan pengingat perjuangan. Ungkapan “pasir Aceh merindu dendam” menyiratkan bahwa maskulinitas lahir dari ikatan emosional dan spiritual terhadap tanah air, warisan budaya Aceh yang menghormati pahlawan dan menuntut generasinya untuk tidak menyerah. Maskulinitas di sini dibentuk oleh semangat kolektif yang tertanam dalam narasi budaya dan sejarah Aceh, bahwa menjadi lelaki (atau manusia bermartabat) adalah menjadi *pejuang sejati* (Karim, 2020; Sandra Lipsitz Bem, 1974).

Faktor Sosial

“Cut Nyak Dien berlari mendekati ibunya yang sedang berlutut menyadarkan dirinya.

Telinganya berdengung. Cut Nyak Dien menggandeng bahu ibunya.” (hlm. 523)

Hubungan sosial dengan ibu di sini memperlihatkan pentingnya dukungan emosional dalam keluarga sebagai pemicu munculnya keberanian. Sosok ibu bukan hanya figur kasih sayang, tetapi juga sumber kekuatan batin bagi Cut Nyak Dien. Dalam struktur sosial, nilai-nilai pengorbanan dan keberanian diwariskan melalui interaksi antaranggota keluarga (Rokhmansyah, 2018). Bentuk maskulinitas yang ditampilkan Cut Nyak Dien tidak datang secara instan, tetapi tumbuh dari ikatan sosial yang mendorongnya untuk kuat, tenang, dan siap melindungi orang tercinta. Ini menguatkan bahwa maskulinitas juga dapat dibentuk dari ruang-ruang afeksi, bukan hanya disiplin keras.

“Semua anggota rombongan mempersiapkan dirinya dan tegak berdiri...” (hlm. 587)

Situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi tindakan individu. Dalam kondisi yang menuntut kesiapsiagaan, Cut Nyak Dien berada di tengah komunitas yang memiliki nilai kolektif: berani, siap tempur, dan saling mendukung. Ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak selalu bersifat individual, tetapi sering kali dibentuk oleh solidaritas sosial (Tarigan, 2024). Konteks ini menjelaskan bahwa kehadiran kelompok (rombongan) menjadi referensi tindakan (*group reference*), dan nilai keberanian menjadi norma sosial. Maka, Cut Nyak Dien pun menunjukkan peran dominannya sebagai pemimpin yang merepresentasikan maskulinitas kolektif.

“...Tapi betapa bangganya dia pada pemimpinnya itu, sebab sampai akhir dia tak akan pernah mau menyerah.” (hlm. 786)

Pernyataan ini mencerminkan pengaruh figur sosial (*role model*) terhadap pembentukan maskulinitas. Dalam masyarakat tradisional, sosok pemimpin yang tidak menyerah dijadikan teladan bagi yang lain. Kebanggaan terhadap pemimpin yang Tangguh, dalam hal ini Cut Nyak Dien menunjukkan bahwa keteguhan hati, keberanian,

dan pengorbanan adalah nilai-nilai maskulin yang diharapkan dan dihormati oleh masyarakat. Dalam sistem sosial patriarkal, pemimpin biasanya laki-laki; namun dalam novel ini, tokoh perempuan mengambil peran tersebut, dan tetap memancarkan maskulinitas karena pengaruh sosial yang mendorong peran aktif dan kepahlawanan (Astuti, 2021).

Faktor Pribadi

“Aku mengerti,” sahutnya, “insya Allah, aku ikhlas apa pun yang mungkin terjadi kepadanya.” (hlm. 643)

Ucapan ini menunjukkan kesiapan pribadi dan pengendalian diri, yang merupakan aspek psikologis penting dalam pembentukan maskulinitas. Ikhlas bukan tanda kelemahan, tapi tanda kematangan mental dan spiritual. Kepribadian yang sanggup menerima penderitaan tanpa kehilangan arah adalah ciri dari maskulinitas dewasa, sebagaimana dijelaskan oleh Teori Kepribadian Freud dan Erikson. Sikap ini tidak muncul dari tekanan luar, melainkan dari refleksi batin dan pembentukan nilai dalam diri sendiri (Karim, 2020).

“Mak tahu kau risau akan Ibrahim. Namun, janganlah kau berlebihan. Tetap jagalah pikiran dan hatimu...” (hlm. 643)

Nasihat ini menekankan pentingnya kontrol emosi, yang dalam teori maskulinitas dikaitkan dengan *stoicism* atau keteguhan tanpa menampakkan kelemahan. Pengendalian emosi adalah bentuk kekuatan internal yang sangat dihargai dalam sistem nilai patriarkal (Karim, 2020). Dalam konteks pribadi, kemampuan menjaga pikiran dan hati menunjukkan kestabilan psikologis, sesuatu yang menjadikan seseorang kuat dan tahan menghadapi tekanan.

“...Cut Nyak Dien telah tua, rapuh, dan buta, tapi tak pernah sedetik pun dia sudi menyerah kepada penjajah.” (hlm. 788)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa meskipun secara fisik lemah, secara pribadi Cut Nyak Dien sangat kuat. Keputusan untuk tetap melawan meski dalam keadaan fisik yang terbatas mencerminkan integritas pribadi dan keteguhan hati yang tinggi (Tumbuan, 2017). Ini mempertegas bahwa maskulinitas tidak selalu berkaitan dengan fisik, tetapi bisa berupa keteguhan moral dan kekuatan batin. Ia mengatasi batas biologis melalui kekuatan psikologis yang merupakan inti dari maskulinitas spiritual dan eksistensial.

Dalam novel *Cut Nyak Dien*, representasi maskulinitas tidak dibatasi pada identitas laki-laki semata, tetapi juga terwujud secara kuat melalui tokoh perempuan, yaitu Cut Nyak Dien. Temuan ini sejalan dengan pendapat MacInnes (Budiastuti, 2017) yang

menyatakan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dapat melekat pada siapa saja, bergantung pada konteks budaya dan pengalaman historis. Penelitian ini menemukan lima bentuk maskulinitas dan tiga faktor penyebab yang mendorong munculnya karakteristik maskulin tersebut.

Bentuk-bentuk Maskulinitas

Bentuk maskulinitas pertama yang muncul adalah sikap kompetitif, yang terlihat dalam keberanian tokoh utama mengambil peran langsung dalam pertempuran. Dalam hal ini, Cut Nyak Dien menunjukkan dorongan untuk mengungguli dan menaklukkan musuh secara taktis maupun simbolis. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Lestari & Sugiarti, 2022) yang menyatakan bahwa tokoh maskulin dalam novel *Selamat Tinggal* menunjukkan kompetisi sebagai strategi bertahan di tengah sistem yang menindas. Cut Nyak Dien melampaui stereotip gender dengan bertindak lebih ofensif daripada banyak tokoh laki-laki dalam narasi yang sama.

Bentuk kedua adalah kemandirian, yang direpresentasikan melalui sikap Cut Nyak Dien dalam mengurus dirinya sendiri maupun orang lain dalam kondisi krisis. Kemandirian ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan emosional. Hal ini mendukung temuan (Ramadhani & Suratnoaji, 2021) dalam penelitiannya tentang film *Persahabatan Bagi Kepompong*, yang menyebutkan bahwa karakter maskulin ditandai oleh kemampuannya menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada pihak lain.

Bentuk ketiga adalah kemampuan mengambil keputusan, yang sangat dominan dalam diri Cut Nyak Dien. Ia digambarkan sebagai tokoh yang tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan penting, dan tidak ragu menanggung konsekuensinya. Ini menunjukkan adanya *decisiveness* sebagai ciri khas maskulin menurut (Bem, 1974) serta ditegaskan dalam penelitian (Sandra, 2025) mengenai karakter maskulin dalam novel *Love Bites*.

Bentuk keempat adalah percaya pada kemampuan diri, yang tampak dalam keteguhan tokoh utama saat menghadapi musuh. Kepercayaan diri ini bukan sekadar keyakinan verbal, tetapi dibuktikan melalui aksi nyata seperti menembak, bertempur, dan memimpin rombongan. Ini memperkuat teori (Anindya, 2018) bahwa rasa percaya diri merupakan fondasi karakter maskulin yang dominan.

Bentuk kelima adalah kemampuan menghadapi risiko, yang menjadi penanda penting dari keberanian dan integritas. Cut Nyak Dien tidak hanya menghadapi ancaman fisik dari musuh, tetapi juga kehilangan orang tercinta dan bahkan ancaman kematian. Dalam budaya patriarki, menghadapi risiko adalah syarat untuk diakui sebagai pemimpin

(Wuri, 2019). Tokoh ini berhasil menginternalisasi nilai tersebut meskipun berjenis kelamin perempuan, membuktikan bahwa maskulinitas dapat bersifat lintas gender.

Faktor Penyebab Maskulinitas

Maskulinitas yang diperlihatkan Cut Nyak Dien tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni budaya, sosial, dan pribadi.

Faktor budaya menjadi dasar yang kuat dalam membentuk nilai-nilai maskulinitas. Konteks budaya Aceh yang menjunjung tinggi syariat Islam, jihad melawan penjajah, dan kehormatan diri membentuk karakter pejuang yang tidak kenal kompromi. Hal ini sesuai dengan pandangan (Munirah & Jazimi, 2020) bahwa budaya berperan penting dalam membentuk peran dan ekspektasi gender. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya Aceh tidak hanya menuntut laki-laki untuk berjuang, tetapi juga menginspirasi perempuan untuk mengambil peran serupa.

Faktor sosial muncul melalui interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga, rombongan, maupun masyarakat. Peran sosial Cut Nyak Dien sebagai istri Teuku Umar dan pemimpin pasukan membuatnya terlibat langsung dalam ruang-ruang strategis perjuangan. Dalam masyarakat Aceh, perempuan diberikan ruang aktif untuk berperan dalam peperangan, yang menjadikan sosok seperti Cut Nyak Dien tidak hanya sebagai pengecualian, tetapi juga sebagai simbol keteladanan. Ini diperkuat oleh (Tarigan, 2024) yang menyatakan bahwa kelompok sosial turut membentuk standar perilaku maskulin yang bisa direplikasi oleh siapa saja dalam posisi simbolik tertentu.

Faktor pribadi meliputi keteguhan hati, kekuatan batin, dan pengendalian emosi yang sangat menonjol dalam diri tokoh. Meski sudah tua, rapuh, dan buta, Cut Nyak Dien tetap teguh mempertahankan perjuangan. Ini menunjukkan maskulinitas eksistensial, sebagaimana dikemukakan (Karim, 2020), yang menyebut bahwa kepribadian seseorang sangat menentukan arah keputusan dan kemampuan bertahan dalam kondisi ekstrem.

Pemaknaan Maskulinitas dalam Konteks Gender

Temuan dalam penelitian ini memperluas makna maskulinitas dalam kajian sastra dan gender. Jika sebelumnya maskulinitas identik dengan laki-laki dan kekuatan fisik, maka melalui tokoh Cut Nyak Dien, maskulinitas didefinisi sebagai sikap berani, bertanggung jawab, dan rela berkorban yang dapat dimiliki oleh siapa pun yang berada dalam tekanan sosial, budaya, dan politik tertentu. Dengan kata lain, maskulinitas dalam novel ini lebih berfungsi sebagai identitas peran dan karakter, bukan kategori biologis.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa maskulinitas dalam novel *Cut Nyak Dien* tidak terbatas pada kekuatan fisik yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki, melainkan juga mencakup keberanian moral, keteguhan spiritual, kemandirian, dan kepemimpinan sosial yang ditampilkan oleh tokoh perempuan. Lima bentuk maskulinitas yang ditemukan, serta tiga faktor budaya, sosial, dan pribadi yang melatarbelakanginya, memperlihatkan bahwa identitas gender bersifat cair, dinamis, dan dapat dinegosiasikan sesuai dengan konteks perjuangan serta nilai-nilai lokal Aceh. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi bahwa perempuan mampu mengambil alih peran-peran maskulin dalam situasi historis tertentu, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa karya sastra dapat menjadi ruang penting untuk membongkar ulang stereotip gender, sekaligus menghadirkan perspektif baru mengenai posisi dan kontribusi perempuan dalam narasi perjuangan bangsa.

SARAN

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis tokoh perempuan lain dalam karya sastra yang merepresentasikan maskulinitas. Kajian selanjutnya juga dapat membandingkan representasi maskulinitas lintas budaya atau genre sastra. Hasil penelitian ini relevan untuk dimanfaatkan dalam pengajaran sastra, khususnya yang mengangkat isu gender dan kepahlawanan. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat pendidikan karakter yang tidak bias gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Y. T. & P. (2021). Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 10(1), 92–110.
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas dalam Pembentukan Identitas Gender pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24.
- Arum Budiastuti, A. B. (2017). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *MOZAIK HUMANIORA*, 14(1), 8.
- Astuti, D. D. (2021). Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi. *Urnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 9–14.
- Beti, O., Kolne, Y., & Korbaffo, Y. S. (2023). Ontologi Budaya Patriarki Terhadap Konstruksi Sosial Berbasis Gender di Desa Naob, Kecamatan Noemuti Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2023. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 1–5.
- Deasy aprilianti, Yogi Nugraha, & Fitri Silvia Sofyan. (2021). Pemahaman Masyarakat Terhadap Pengurustamaan Gender (Studi Deskriptif Masyarakat Dusun Pasirkonci Kabupaten Subang). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 171–174.

- Dewi Ulfah, Anwar Efendi, & Hartono, H. (2025). "Belenggu Emas" sebagai Pergulatan Identitas Perempuan dalam Konteks Kolonial: Analisis Sara Mills. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1508–1519.
- Fevi Adriana, Zuraida Khairani, & Eva Fitrianti. (2023). Analisis Penokohan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(2), 193–201.
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 1.
- I Gede Mahendra. (2017). Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *Alaysatsra*, 13(2), 105–118.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 207–222.
- Munirah, & Jazimi, I. (2020). Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 43–54.
- Nurfaidah. (2020). Kearifan dalam Catetan Poean Rere. *BIDAR*, 10(2), 83–93.
- Rahmawati, Endang, dan F. A. (2019). Nilai-nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 52–64.
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160–173.
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Diglosia*, 1(1), 29–44.
- Sandra Lipsitz Bem. (1974). *The Measurement of Psychological Androgyny*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*.
- Septiani, A. N. E. & D. (2021). Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Literasi*. *Jurnal Literasi*, hlm. 92–104.
- Sulastri, A. A. & S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1)(1–5).
- Tarigan, A. K. F., & Syarifah, I. M. (2024). Teori Terbentuknya Kelompok. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(4), 488–493.
- Triana Sartika. (2022). Nilai Karakter Mandiri Tokoh dalam Novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi: Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra. *Urnal Educatio*, 8(1), 209–218.
- Tumbuan, J. E. T. dan W. J. (2017). Pengaruh Faktor Pribadi dan Faktor Keluarga terhadap Keputusan Pembelian di Rumah Makan Waroeng Tepi Laut, Manado. *Jurnal EMBA*, 5(2), 308–322.
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Sebatik*, 26(1), 387–395.
- Wuri Handayani, & Fauzi Abdillah. (2019). Masyarakat Urban, Diskursus Gender dan Pendidikan Karakter: Studi Persepsi dan Ekspektasi Peran Orang Tua Perempuan di Jakarta. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 32–40.
- Yovantus Abut, E., & Claresta Daman, Y. (2025). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel Love Bites Karya Edith PS. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(1), 58–75.